

POKOK PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN ZAMAN MODERN

*** Nur Khosiah, Alshafa Salsabila, Tobroni, Joko Widodo**

Universitas Muhammadiyah Malang

*Email: nurkhosiah944@gmail.com

Abstract

Philosophy of education plays a fundamental role in forming the theoretical foundation for the modern education system. This study aims to examine the development of educational philosophy from the classical Greek era to the modern era, with a focus on its influence on contemporary educational policies and practices. The research method used is a literature study, where data is obtained through the analysis of various relevant literature. The results of the study indicate that modern educational philosophy developed in response to social, political, and economic changes. Several main schools of thought in the philosophy of education, such as idealism, realism, materialism, pragmatism, perennialism, progressivism, reconstructionism, and essentialism, have made significant contributions to forming a more inclusive and adaptive concept of education to the development of the times. These findings also reveal that educational philosophy plays a role not only in designing curriculum and learning methods, but also in shaping the character and moral values of students. By understanding the basics of educational philosophy, the education system can be more effective in accommodating the needs of modern society, and be able to respond to the challenges of globalization and technological advances.

Keywords: Educational Philosophy; Schools of Thought; Modern Education

Abstrak

Filsafat pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk landasan teoretis bagi sistem pendidikan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan pemikiran filsafat pendidikan dari era Yunani klasik hingga zaman modern, dengan fokus pada pengaruhnya terhadap kebijakan dan praktik pendidikan kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, di mana data diperoleh melalui analisis berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan modern berkembang sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Beberapa aliran utama dalam filsafat pendidikan, seperti idealisme, realisme, materialisme, pragmatisme, perenialisme, progresivisme, rekonstruksionisme, dan esensialisme, memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk konsep pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Temuan ini juga mengungkap bahwa filsafat pendidikan tidak hanya berperan dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Dengan memahami dasar-dasar filsafat pendidikan, sistem pendidikan dapat lebih efektif dalam mengakomodasi kebutuhan masyarakat modern, serta mampu merespons tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan; Aliran Pemikiran; Pendidikan Modern

PENDAHULUAN

Filsafat sangat diperlukan oleh manusia sebab dengan berfilsafat orang akan berfikir masyarakat era modern saat ini sudah mencapai berbagai bentuk kemajuan segala bidang keilmuan menyakini bahwa tenarnya pendidikan berawal dari bersifat umum hingga yang bersifat khusus. Kepercayaan ini semakin diperkuat oleh berbagai perkembangan metode, strategi, pengukuran dan berbagai cara dalam analisa sehingga dipecaya dapatnya menyelesaikan data yang akurat. Dalam sejarah perkembangan ilmu

pengetahuan, terdapat periodisasi yang menunjukkan tahapan-tahapan penting dari perkembangan ilmu. Periodisasi ini dimulai dari peradaban Yunani, yang dikenal sebagai salah satu fondasi utama perkembangan ilmu pengetahuan Barat, hingga mencapai zaman kontemporer (Temon Astawa, 2016). Periode filsafat modern dibagi menjadi dua fase, yakni periode Renaisans dan Pencerahan. Pada masa Renaisans, terjadi penyebaran ilmu pengetahuan yang luas. Seiring dengan berkembangnya Renaisans, pandangan yang bersifat teosentris mulai mengalami penurunan. Pada saat ini, terdapat usaha untuk menghidupkan kembali kebebasan berpikir. Manusia ditempatkan sebagai pusat segalanya, bukan Tuhan (Sidabutar & Situmorang, 2022).

Filsafat pendidikan modern pada abad ke-18 hingga ke-20 muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang peristiwanya pada masa itu. Pada era ini di Eropa mengalami pencerahan tentang gagasan tentang rasionalitas, kebebasan, dan keadilan mulai berkembang. Pada masa ini Pencerahan menekankan pentingnya pengetahuan dan pemikiran rasional dalam memahami dunia. Di bidang pendidikan, ini mengarah pada penekanan terhadap pentingnya pendidikan untuk memberdayakan individu dan masyarakat dan munculnya Revolusi Industri, Perubahan besar dalam produksi dan teknologi yang terjadi selama Revolusi Industri, terutama di Inggris pada akhir abad ke-18, mengubah lanskap sosial dan ekonomi.

Pendidikan menjadi semakin penting dalam persiapan individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat pada abad ke-18 memberikan dorongan besar terhadap pemikiran rasional dan ilmiah. Filsuf-filsuf seperti John Locke, Jean-Jacques Rousseau, dan Immanuel Kant membahas konsep-konsep tentang pendidikan dan peran negara dalam menyediakan pendidikan untuk semua. Revolusi Industri membawa perubahan dramatis dalam masyarakat Eropa dan Amerika. Urbanisasi yang cepat dan perkembangan industri menyebabkan meningkatnya permintaan akan pendidikan formal dan pemikiran tentang sistem pendidikan yang lebih efisien dan relevan.

Gerakan Kemanusiaan (*Humanitarian Movement*) menekankan pentingnya pendidikan untuk kesejahteraan manusia. Pemikiran dari tokoh-tokoh seperti Johann Heinrich Pestalozzi dan Friedrich Froebel menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang berpusat pada individu, dengan fokus pada pengembangan moral, intelektual, dan fisik. Pembaharuan Pendidikan (*Educational Reform*) di berbagai negara, terutama di Eropa dan Amerika Utara, terjadi gerakan pembaharuan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas, relevansi, dan kualitas pendidikan. Gerakan ini sering kali berfokus pada reformasi kurikulum, metode pengajaran, dan struktur sekolah. Berkembangnya Pemikiran Liberal dan Demokratis, konsep-konsep liberalisme dan demokrasi mempengaruhi pendekatan terhadap pendidikan. Pemikiran ini mendorong untuk memberikan hak pendidikan kepada semua individu tanpa memandang kelas sosial

atau latar belakang ekonomi, serta untuk mengembangkan kemampuan kritis dan otonomi pada individu. Filsuf-filsuf yang memiliki dasar pemikiran yang luar biasa dalam bidang keilmuan dikenal secara luas, dan karya-karya mereka menjadi bacaan yang diminati oleh jutaan penggemar dan pencinta filsafat. Beberapa filsuf Yunani klasik masih sangat dikenal di kalangan pembelajar filsafat, termasuk Sokrates, Aristoteles, Plato, dan para filsuf lainnya (Adnan, 2021).

Perkembangan psikologi dan ilmu kognitif, termasuk penemuan dalam bidang psikologi seperti teori perkembangan anak yang dikemukakan oleh Piaget, berpengaruh terhadap cara pendidik memahami proses belajar dan perkembangan kognitif individu. Proses ini berlangsung melalui berbagai tahapan yang melibatkan akuisisi, pemrosesan, dan penerapan informasi. Perkembangan kognitif mencerminkan bagaimana kemampuan mental seseorang, seperti berpikir, mengingat, dan memahami, mengalami perubahan dari masa kanak-kanak hingga dewasa dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial.

Selain itu, globalisasi pendidikan yang dipicu oleh kemajuan teknologi dan komunikasi memungkinkan terjadinya pertukaran ide serta praktik pendidikan antarnegara dan budaya. Faktor-faktor tersebut secara keseluruhan membentuk fondasi filsafat pendidikan modern pada abad ke-18 hingga ke-20 dengan penekanan pada pemikiran rasional, nilai-nilai kemanusiaan, aksesibilitas pendidikan, relevansi kurikulum, serta pengembangan individu secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang memanfaatkan berbagai sumber literatur terkait sebagai data utama. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian, khususnya dalam bidang filsafat pendidikan modern. Sumber data sekunder yang digunakan mencakup berbagai literatur akademik yang membahas tema pendidikan dan dakwah, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen lain yang telah dipublikasikan. Literatur ini berperan penting dalam menyediakan informasi dan perspektif yang mendukung analisis serta pemahaman terhadap isu yang dikaji. Dengan memanfaatkan data sekunder, penelitian ini dapat mengakomodasi berbagai sudut pandang serta memperkaya landasan teoritis, sehingga meningkatkan kedalaman dan ketepatan dalam menginterpretasikan hasil kajian (Maulida, 2018).

Peneliti memanfaatkan metode penelitian kepustakaan, yang melibatkan serangkaian kegiatan seperti pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, di mana proses penelitian mendapatkan data deskriptif dalam bentuk perkataan yang sudah tertulis atau perkataan yang berasal dari narasi orang dan tingkah laku yang diamati. sebab penelitian ini bersifat kepustakaan, sumber data yang digunakan mencakup

buku, artikel, catatan dokumen, dan berbagai sumber lainnya dari internet yang relevan dengan topik yang dibahas (Amirudin, 2016).

Informasi kepustakaan tersebut didapatkan dari dua sumber, yakni data primer, yang diperoleh melalui observasi langsung dari sumber primer, seperti buku-buku tentang filsafat pendidikan muhammadiyah. Penelitian ini memilih beberapa buku dan tulisan yang dianggap relevan dengan judul penelitian. Sedangkan data sekunder, yang diperoleh melalui observasi orang lain dari sumber sekunder, seperti beberapa buku dan jurnal yang berhubungan dengan tema penelitian (Handayani et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan Modern

Masa filsafat Yunani dianggap sebagai salah satu periode terpenting dalam sejarah peradaban manusia. Pada masa ini, terjadi pergeseran dari pemahaman psikologi yang didasarkan pada mitologi, yakni penggunaan mitos untuk menjelaskan fenomena alam. Pada masa tersebut, fenomena alam seperti gempa bumi tidak dianggap sebagai peristiwa biasa, melainkan diinterpretasikan sebagai tindakan Dewa Bumi yang menggelengkan kepala (Kartini et al., 2023).

Filsafat Modern Eropa dimulai ketika keinginan muncul untuk mengembangkan warisan pemikiran klasik sebagai panduan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, yang dikenal sebagai Renaissance. Pemikiran klasik Yunani, yang pernah diabaikan selama masa Kristenisasi Eropa, kembali menjadi pusat perhatian. Menurut Bacon, jiwa rasional memiliki tiga daya yaitu ingatan, imajinasi, dan pikiran. Ingatan adalah kekuatan yang membangun sejarah dengan mengingat dan merekam setiap peristiwa yang terjadi. Sebuah peristiwa yang tercatat dalam ingatan akan menjadi bagian dari cerita masa lalu, membentuk jejak waktu yang menandai perjalanan manusia. Sebaliknya, imajinasi adalah sumber kreativitas yang menghasilkan puisi. Dari kedalaman imajinasi, lahirlah kata-kata yang melambangkan emosi, pengalaman, dan pemikiran manusia, menciptakan karya seni yang indah dan bermakna. Pemahaman ini menunjukkan pergeseran fokus manusia dari Tuhan dan surga, seperti masa Kristenisasi, ke dunia yang menempatkan manusia sebagai pusatnya. Salah satu konsep yang mencolok pada periode ini adalah rasionalisme yang dipopulerkan oleh Rene Descartes (1596-1650). Descartes terkenal dengan ungkapan "*cogito ergo sum*", yang berarti "saya berpikir, maka saya ada." Selain itu, perkembangan filsafat Eropa juga melibatkan aliran empirisme. Pemikiran ini didukung oleh sejumlah tokoh, termasuk Francis Bacon (1210-1292), Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704), dan David Hume (1711-1776). Selain empirisme, juga terdapat filsafat kritisisme yang menyoroti pertentangan antara budi dan pengalaman dalam rasionalisme dan empirisme, yang mana menjadi sumber pengetahuan yang lebih dapat dipercaya. Teori kritisisme mencoba untuk

mengkritisi kedua sumber tersebut dan memberikan kriteria untuk mencapai kebenaran. Immanuel Kant (1724-1804) dikenal sebagai salah satu tokoh utama yang mengembangkan pemikiran ini (*Filsafat* 2016, 2016).

Teori pendidikan modern pertama adalah teori Humanisme. Pendidikan Humanisme adalah pertumbuhan tersendiri dari Renaissance. Dalam konteks ini, Humanisme merujuk pada gerakan intelektual yang muncul di Eropa pada Abad Pertengahan Akhir dan mencapai puncaknya pada periode Renaissance. Gerakan ini menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan, pemikiran rasional, dan pengembangan potensi individu manusia. Pendidikan Humanisme mengutamakan pendidikan yang menekankan pada pengembangan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan praktis, sambil tetap memperhatikan aspek moral dan etika. Ini berbeda dengan pendidikan tradisional yang lebih menekankan pada pembelajaran yang terpusat pada ajaran agama dan tradisi. Dengan demikian, pendidikan Humanisme memainkan peran penting dalam perubahan paradigma pendidikan, menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan (Kartini et al., 2023). Pada periode ini, muncul paradigma baru dalam berpikir yang sangat mengedepankan pendekatan ilmiah dan penyelesaian masalah. Pendekatan ini memberikan penekanan yang besar pada pengamatan secara teliti terhadap fenomena alam dan manusia serta penerapan perhitungan yang akurat dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah (empiris-eksperimental- kuantitatif) (Sidabutar & Situmorang, 2022). Pada zaman modern filsafat, tokoh pertama rasionalisme adalah Rene Descartes (1595-1650). Descartes dijuluki sebagai bapak Filsafat karena ia merupakan tokoh pertama dalam zaman modern yang mengembangkan filsafat berdasarkan keyakinan diri yang timbul dari pengetahuan rasional (Musakhir, 2021).

Filsafat Pendidikan

Kenyataannya sampai sekarang masih banyak orang yang mengira bahwa filsafat adalah sesuatu yang serba rahasia, mistis dan aneh. Ada pula yang menyangka bahwa filsafat adalah suatu kombinasi antara astrologi, psikologi dan teologi sehingga ilmu filsafat justru dipandang sebagai gabungan pelbagai macam ilmu pengetahuan (James W, Elston D, 20 C.E.). Filsafat pendidikan mencari pemahaman mendalam tentang hakikat pendidikan dan implikasi filosofisnya terhadap proses belajar-mengajar dan pembentukan individu. Filsafat pendidikan bertujuan untuk menjelaskan beragam konsep yang berkaitan dengan istilah-istilah umum yang digunakan dalam bidang pendidikan, seperti kebebasan, adaptasi, perkembangan, pengalaman, kebutuhan, dan pengetahuan (Mubin, 2020).

Filsafat pendidikan merupakan proses pemikiran terstruktur, yang menggunakan filsafat sebagai alat pengatur, menyelaraskan, dan mengintegrasikan proses pendidikan.

Dengan kata lain, filsafat pendidikan menguraikan nilai-nilai dan informasi yang diarahkan untuk kemanusiaan sebagai bagian tak terpisahkan. Ini juga dapat dijelaskan sebagai kerangka filosofis dalam konteks pendidikan yang menggambarkan implementasi prinsip-prinsip umum filsafat dan menekankan penerapan prinsip-prinsip dan keyakinan yang mendasari filsafat umum dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan secara praktis (Pembelajaran & Study, 2024).

Dalam penggunaan umumnya, filsafat dapat dimaknai sebagai prinsip-prinsip atau keyakinan yang menjadi landasan hidup individu, atau sebagai pandangan yang dianut oleh suatu masyarakat. Sebagai contoh sederhana, sebuah filsafat dapat berbunyi, "Hidup harus memberikan manfaat bagi sesama dan dunia" (Pembelajaran & Study, 2024).

Filsafat dapat disimpulkan bahwasannya mempunyai makna yang mendalam dan mempunyai sudut pandang yang berbeda pada setiap individu dalam menggantikan sebuah semboyan atau kata-kata. Karena pada prinsipnya manusia mempunyai prinsip hidup sendiri dan jalan pemikiran sendiri. Sebagaimana bangsa kita tercinta ini juga mempunyai filsafat hidup yang dapat menjadi pedoman dalam bangsa ini dalam bernegara dan bermasyarakat.

Bangsa Indonesia, berlandaskan Pancasila sebagai landasan filsafat bangsa. Henderson, seperti yang dikutip oleh Uyoh Sadulloh, menjelaskan bahwa filsafat secara umum mencakup pandangan seseorang terhadap kehidupan, idealisme, dan nilai-nilai, dalam artian setiap individu memiliki filosofi hidupnya sendiri. Filsafat diinterpretasikan sebagai pandangan kritis dan mendalam hingga ke akarnya. Pernyataan ini juga sejalan dengan pandangan Magnis Suseno yang menganggap filsafat sebagai ilmu yang kritis. Konteks lain mengutarakan, filsafat merupakan proses interpretasi atau evaluasi terhadap hal-hal yang penting atau berarti dalam kehidupan. Namun, ada juga pandangan yang melihat filsafat sebagai suatu cara berpikir yang kompleks, sebuah perspektif yang melampaui pemikiran praktis semata (Pembelajaran & Study, 2024). Adapun dalam kenyataannya bangsa ini selain memiliki filsafat hidup bangsa juga memiliki filsafat pendidikan sebagaimana yang banyak di angkat oleh para tokoh salah satunya adalah Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwasannya pendidikan adalah usaha memperkaya moral, intelektual, dan fisik anak, sehingga Mereka dapat mencapai kehidupan yang lebih baik dengan menciptakan harmoni antara alam dan masyarakatnya. Ini mengacu pada konsep yang menempatkan keseimbangan dan keselarasan antara interaksi manusia dengan lingkungan alamnya dan hubungan sosial di dalam masyarakatnya. Dari berbagai definisi dan analisis yang ada, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses membimbing anak sejak lahir menuju kedewasaan baik secara

fisik maupun spiritual, dalam interaksi dengan alam dan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, terdapat dua aspek penting, yaitu aspek kognitif (pemikiran) dan aspek afektif (emosional). Sebagai contoh, ketika kita belajar sesuatu, tidak hanya melibatkan proses pemikiran tetapi juga melibatkan unsur-unsur emosi seperti semangat, kegembiraan, dan lain-lain. Ki Hajar Dewantara mengartikan esensi pendidikan sebagai pembebasan manusia, sementara menurut Drikarya adalah upaya untuk menjadikan manusia lebih manusiawi. Hal ini menunjukkan bahwa para ahli menyadari bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, melainkan juga mencakup dimensi yang lebih luas (Pembelajaran & Study, 2024).

Filsafat pendidikan adalah proses pikiran terstruktur, yang menggunakan filsafat sebagai landasan untuk mengatur, menyelaraskan, dan mengintegrasikan proses pendidikan. Ini berarti bahwa filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam menjelaskan nilai-nilai dan informasi yang diperjuangkan untuk kemanusiaan sebagai bagian yang tak terpisahkan. Selain itu, filsafat pendidikan dapat didefinisikan sebagai prinsip-prinsip filosofis dalam konteks pendidikan yang menggambarkan implementasi prinsip-prinsip umum filosofi dan menekankan penerapan prinsip-prinsip dan keyakinan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan secara praktis. Menurut John Dewey (1859), filsafat pendidikan adalah proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik itu berhubungan dengan pemikiran maupun penalaran. Pada dasarnya, filsafat pendidikan menggunakan pendekatan filosofis dan mengandalkan kontribusi filsafat, yang meliputi hasil-hasil pemikiran manusia tentang realitas, pengetahuan, dan nilai. Filsafat pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu pendekatan progresif yang mengadopsi pandangan pragmatisme dari John Dewey dan naturalisme romantis dari Rousseau dan pendekatan konservatif yang berakar pada idealisme, realisme humanisme, dan supernaturalisme dalam filsafat (Hisarma Saragih, Stimson Hutagalung, Arin Tentrem Mawati Dina Chamidah, Muh. Fihris Khalik, Sahri, Paulina Wula Bonaraja Purba, Sri Rezeki Fransiska Purba, 2017).

Filsafat pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas sebagaimana yang dikemukakan oleh Will Durant, mencakup logika, estetika, etika, politik, dan metafisika. Fokus utama filsafat pendidikan mencakup berbagai aspek mendasar yang perlu dikaji secara mendalam. Salah satu aspek penting adalah mengklarifikasi esensi sejati dari pendidikan agar dapat dipahami dengan lebih jelas. Selain itu, filsafat pendidikan juga menggambarkan peran manusia sebagai objek dan subjek dalam proses pendidikan, yang menunjukkan keterlibatan manusia secara aktif dalam dinamika pembelajaran dan pengajaran.

Lebih lanjut, filsafat pendidikan menyoroti hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama, dan budaya, yang menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai filosofis dan budaya yang melingkupinya. Selain itu, keterkaitan antara filsafat, filsafat pendidikan, dan teori-teori pendidikan juga menjadi salah satu fokus utama dalam memahami bagaimana landasan filosofis berperan dalam membentuk konsep dan praktik pendidikan. Hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, dan politik pendidikan juga menjadi kajian penting, mengingat kebijakan pendidikan sering kali dipengaruhi oleh ideologi dan kebijakan politik suatu negara.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah pengaturan prinsip-prinsip nilai dan norma atau tujuan moral dalam pendidikan, yang berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter peserta didik (Baso, 2001). Oleh karena itu, cakupan filsafat pendidikan mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan manusia dalam upaya memahami esensi pendidikan secara mendalam. Pemahaman ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada bagaimana pelaksanaan pendidikan dapat dilakukan secara efektif dan bagaimana tujuan pendidikan dapat dicapai dengan efisien. Dengan demikian, ruang lingkup filsafat pendidikan mencerminkan seluruh upaya manusia dalam memahami, mengembangkan, dan mengimplementasikan pendidikan secara komprehensif untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Filsafat adalah disiplin ilmu yang berusaha memahami hakikat segala sesuatu secara mendalam. Filsafat tidak hanya menerima permukaan dari suatu fenomena, tetapi menggali sampai pada akar-akarnya (radikal) dan melihatnya dalam konteks yang luas (universal). Dengan memahami dan mengadopsi berbagai teori filsafat dalam pendidikan, kita bisa mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga moral, sosial, dan emosional siswa. Filsafat membantu kita memahami esensi dan tujuan dari pendidikan, serta bagaimana pendidikan tersebut dapat dilaksanakan secara maksimal untuk menghasilkan individu-individu yang berintegritas, berpengetahuan luas, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat..

Menurut Prof. HM.Arifin, M.Ed, filsafat mempelajari beberapa teori, yakni Etika atau moral, Epistemologi atau teori ilmu pengetahuan dan metafisika, yaitu teori tentang realitas serta aspek mendalam dari kenyataan. Permasalahan yang diidentifikasi dalam ketiga disiplin ilmu ini menjadi topik pembahasan dalam filsafat pendidikan. Di era modern saat ini, masyarakat telah meyakini eksistensi pendidikan dari yang umum hingga yang spesifik. Keyakinan ini semakin diperkuat oleh perkembangan metode pengukuran dan analisis yang dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang meyakinkan. Secara ilmiah, dikatakan bahwa "apa yang dapat diukur, dapat dihayati" (Baso, 2001).

Peran filsafat dalam ilmu pendidikan tidak berasal dari riset atau eksperimen. Keberadaannya tidak dapat diuji dengan fenomena atau fakta apakah benar atau salah.

Filsafat merupakan hasil dari proses pemikiran. Oleh karena itu, pemikiran juga yang mau menerima ataukah menolaknya. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat merupakan suatu hasil dari refleksi pikiran dalam pengembangan ilmu, adanya argumen yang mendukung dan menentanginya (Baso, 2001).

Fungsi dari filsafat pendidikan juga melibatkan pemberian panduan dan orientasi dalam pengembangan teori pendidikan sehingga menjadi ilmu pendidikan/ pedagogi. Ketika praktik pendidikan didasarkan pada dan dipandu oleh filsafat pendidikan tertentu, hal tersebut dapat menciptakan berbagai bentuk fenomena pendidikan yang khas. Ini mencakup data-data tentang pendidikan di masyarakat. Analisis filosofis bertujuan menguraikan dan memberi makna pada data-data tersebut, sehingga dapat menyimpulkan dan merumuskan teori pendidikan yang realistis, dan pada gilirannya akan menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pendidikan (pedagogi) (Pembelajaran & Study, 2024). Fungsi filsafat juga mencakup pemberian panduan pada teori pendidikan yang telah dijabarkan oleh para ahli, didasarkan pada suatu aliran filsafat tertentu, yang mempunyai relevansi dalam kehidupan praktis. Inilah peran penting dari filsafat dan filsafat pendidikan dalam memilih, memilah dan mengarahkan teori pendidikan, serta jika diperlukan, merevisi teori tersebut agar cocok serta relevan sesuai kebutuhan, tujuan, dan pandangan hidup masyarakat

Peran pendidikan di kehidupan manusia, terutama di era modern, diakui sebagai faktor penentu dalam mencapai prestasi dan produktivitas. Beberapa Aspek kehidupan membutuhkan proses pendidikan, khususnya melalui institusi-institusi pendidikan formal seperti sekolah dan universitas. Namun, ruang lingkup pendidikan tidak hanya terbatas pada institusi formal tersebut. Di masyarakat secara menyeluruh, terjadi yang namanya proses pendidikan yang mengembangkan kepribadian manusia itu sendiri. Proses ini, dikenal sebagai pendidikan informal, berlangsung sepanjang kehidupan seseorang (Pembelajaran & Study, 2024).

Madzhab Filsafat Pendidikan

Madzhab dalam filsafat pendidikan secara umum yaitu Filsafat Pendidikan Idealisme, Filsafat Pendidikan Materialisme, Filsafat Pendidikan Pragmatisme, Filsafat Pendidikan Perennialisme, Filsafat Pendidikan Esensialisme (James W, Elston D, 20 C.E.). Menurut beberapa Ahli bahwa ada tiga aliran utama filsafat pendidikan sebelum abad ke-20, idealisme, realisme, dan materialisme. Sebagian besar aliran filsafat lainnya muncul di akhir abad ke-19 dan berkembang lebih lanjut di abad ke-20, adalah pragmatisme, eksistensialisme, progresivisme, perennialisme, essentialisme, dan rekonstruksionisme. Tiga aliran filsafat pendidikan telah tumbuh dan berkembang selama kurang lebih 2000 tahun. Salah satu aliran tersebut adalah filsafat pendidikan idealisme. Aliran ini meyakini bahwa realitas yang hakiki adalah roh, bukan materi atau fisik. Pernyataan ini sejalan

dengan pemikiran Permenides yang menyatakan bahwa "Apa yang tidak dapat dipikirkan, tidak nyata." Dalam pandangan Plato, realitas sejati adalah dunia ide, yang bersifat absolut, tidak berubah, asli, dan abadi (Sadulloh, 2009: 97).

Filsafat pendidikan idealisme juga mencakup aspek spiritualisme. Dalam hal teori pengetahuan, aliran ini menegaskan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui indera tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang pasti atau lengkap. Hal ini dikarenakan dunia yang tampak hanyalah pantulan semu yang menyimpang dari realitas sejati. Beberapa tokoh yang berkontribusi dalam pengembangan pemikiran idealisme antara lain Plato, Elea, Hegel, Immanuel Kant, David Hume, dan al-Ghazali. Mereka berpendapat bahwa realitas akhir adalah roh, bukan materi atau fisik. Selain itu, mereka juga menyoroti bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera tidak selalu dapat diandalkan sepenuhnya (James W, Elston D, 20 C.E.).

Pengetahuan yang benar dihasilkan oleh akal, sebab mampu membedakan antara bentuk spiritual asli dan benda materi yang tampak. Menurut pendapat aliran idealisme absolut, nilai-nilai seperti kebaikan, kebenaran, keindahan, dan sebagainya, secara mendasar tidak berubah dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut bukanlah hasil kreasi umat manusia, akan tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari alam semesta. Plato menyatakan bahwa jikalau seseorang mengetahui apa yang dianggapnya sebagai hidup baik, mereka tentu tidak akan melakukan tindakan bertentangan dengan moralitas.

Pada konteks ini, tokoh idealisme modern seperti Immanuel Kant menempatkan landasan moralitas pada prinsip hukum yang dikenal dengan categorical imperative. Terkait pendidikan, aliran idealisme memberikan kontribusi perubahan signifikan pada pengembangan teori pendidikan, terutama dalam bidang filsafat pendidikan. Adapun aliran Filsafat idealisme muncul dari filosofi idealisme metafisik yang penekanannya pada pertumbuhan spiritual. Seorang guru yang mengikuti aliran ini haruslah mengarahkan dan mempertimbangkan tidak hanya prinsip-prinsip eksternal, tetapi juga potensi-potensi spiritual yang perlu dikembangkan. Guru idealis bertujuan untuk mencapai kesempurnaan karakter sebaik mungkin. Tokoh-tokoh seperti Plato, Immanuel Kant, David Hume, Hegel, dan Al Gazali memiliki pengaruh kuat dalam kalangan pemikir.

Aliran idealisme pada filsafat, telah diuraikan sebelumnya, didasarkan pada pemikiran Plato yang bersifat idealistik. Pendekatan pendidikan berdasarkan aliran ini yakni untuk memberi prioritas pada aspek spiritual atau sebagai hamba Tuhan. Ciri khas dari aliran idealisme ini tercermin dalam suasana sekolah yang kuat dalam nilai-nilai keagamaan. Kurikulum yang dirancang sebagai pengalaman belajar mencakup pelajaran agama, pembacaan Kitab Suci, serta keterampilan membaca, menulis, dan berhitung.

Sekolah ini menekankan pentingnya nilai-nilai, norma, dan moral, sembari tetap mengembangkan kemampuan intelektual melalui pelajaran matematika. Penganut aliran idealisme berpendapat bahwa kurikulum ini sudah mantap dan tidak akan mengalami perubahan. Pada pembelajaran ini, fokusnya lebih kepada guru (*teacher-centered*), dimana guru bertindak sebagai pemegang kendali ilmu (penyusun kurikulum), dengan penerapan disiplin yang ketat dan pemberian hukuman yang sesuai kepada siswa (Juanda, 2016).

Pengaruh filsafat idealisme terlihat dalam desain kurikulum berorientasi pada pengetahuan (*the knowledge-centered design*) atau model kurikulum akademik. Pada Filsafat idealisme juga memberikan sumbangan dalam psikologi pembelajaran yang digunakan saat ini, contohnya psikologi kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Proses pembelajaran siswa diprioritaskan dalam pengembangan kemampuan intelektual, terutama dengan studi Hitungan/ matematika. Kemahiran matematika dinilai berdasarkan pemahaman aksioma, bukan hanya kemampuan menghitung secara tepat. dalam dunia Pendidikan dan pembelajaran memang banyak dialami jika kita mengobservasi peserta didik MIPA lebih cenderung idealis cara berfikirnya. Asumsinya mereka lebih banyak bergelut dengan angka yang menghasilkan hasil yang pasti.

Mazhab filsafat pendidikan realisme merupakan suatu pendekatan filosofis yang menekankan pada realitas yang bersifat dualistik. Aliran ini dianut oleh para pemikir seperti Aristoteles, Johan Amos Comenius, Wiliam Mc Gucken, Francis Bacon, John Locke, Galileo, David Hume, dan John Stuart Mill. Realisme meyakini bahwa realitas terdiri dari dua aspek utama, yaitu dunia fisik dan dunia spiritual. Dalam pandangan ini, realitas dibagi menjadi dua bagian, yaitu subjek yang memiliki kesadaran dan pengetahuan di satu sisi, serta realitas yang berada di luar manusia dan dapat dijadikan objek pengetahuan di sisi lainnya (James W, Elston D, 20 C.E.).

Pada dasarnya, realisme merupakan suatu aliran filsafat yang memahami realitas dalam dua bentuk utama. Kneller membagi aliran realisme ini ke dalam dua cabang, yaitu realisme rasional dan realisme naturalis. Realisme rasional sendiri mencakup realisme klasik dan realisme religius. Selain itu, terdapat pula bentuk lain dari realisme, seperti neo-realisme dan realisme kritis. Salah satu bentuk utama dari realisme religius adalah skolastisisme, yang dikembangkan oleh Thomas Aquinas dengan dasar pemikiran yang merujuk pada konsep Aristoteles. Sementara itu, realisme klasik, yang merupakan salah satu filsafat awal dari Yunani, dikembangkan secara khusus oleh Aristoteles (Juanda, 2016).

Realisme klasik dan realisme religius sama-sama menyatakan bahwa dunia materi bersifat nyata dan eksis independen dari ide atau persepsi yang mengamatinya. Realisme klasik, yang juga dikenal sebagai humanisme rasional, berpendapat bahwasannya

manusia pada dasarnya mempunyai sifat rasional. Dunia dapat dipahami melalui akal, dengan prinsip-prinsipnya yang jelas dan nyata secara intuitif. Pengetahuan tentang Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dan eksistensi Tuhan dianggap sebagai hal-hal yang jelas dan nyata secara intuitif, serta dapat dibuktikan dengan prinsip-prinsip yang jelas dan nyata (Juanda, 2016).

Bahan pokok pendidikan bagi aliran ini yaitu pengalaman manusia, dianggap sebagai hal penting karena menggabungkan serta mengulangi pengalaman dari manusia. Aristoteles percaya bahwa manusia yang sempurna adalah mereka yang memilih jalan tengah. Dalam pandangan realisme religius, terdapat dualisme yang jelas antara dua tingkat eksistensi: alam natural dan supernatural, yang keduanya berpusat pada Tuhan sebagai pencipta semesta yang abadi. Adapun Pendidikan dalam konteks ini dianggap sebagai suatu proses meningkatkan diri agar tercapai keabadian (Juanda, 2016).

Perspektif aliran ini, struktur sosial didasarkan aristokrasi dan demokrasi. Aristokrasi menekankan pemberian kekuasaan kepada yang memiliki pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, sementara demokrasi memberikan kesempatan luas bagi setiap individu untuk memiliki posisi pada struktur masyarakat. Tujuan utama dari pendidikan aliran ini yaitu mempersiapkan individu untuk kehidupan dunia dan akhirat. Realisme natural ilmiah turut serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa. Aliran filsafat realisme yang dikembangkan oleh Aristoteles menolak unsur spiritual.

Tujuan utama pendidikan adalah untuk memperbaiki kehidupan melalui penelitian ilmiah. Pengetahuan tidak diperoleh melalui deduksi logis, tetapi melalui observasi alam. Kontribusi filosofi realisme terhadap kurikulum sekolah terlihat dalam penekanan pada mata pelajaran sains seperti fisika, kimia, biologi, dan subjek-subjek serupa. Sekolah yang menganut aliran realisme memberi prioritas pada mata pelajaran sains, sedangkan aspek pendidikan yang bersifat afektif seperti moral, seni, agama, dan ilmu sosial sering kali diabaikan bahkan dianggap tidak penting (Juanda, 2016).

Menurut kaum realis, pengetahuan tidak didapatkan melalui perasaan subjektif, tetapi melalui studi ilmiah yang objektif. Pada pembelajaran, peran pendidik mirip yang diajarkan oleh kaum idealis, dimana fokusnya pada guru (*teacher centred*), namun guru bukanlah sumber pengetahuan utama bagi siswa; keberadaan kurikulum diserahkan pada para pakar yang berkompeten. Desain kurikulum serupa dengan aliran idealis dalam mengedepankan pentingnya ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual (Juanda, 2016).

Realisme menyatakan bahwa nilai-nilai berkualitas tergantung pada bagaimana subyek tertentu menghayati dan menginterpretasinya, serta bergantung pada perspektif individu tersebut. Dalam pandangan idealisme, nilai-nilai menjadi nyata atau disadari oleh setiap individu ketika mereka berusaha memahami serta menyelaraskan diri dengan

konsep yang mengandung nilai baginya, yang kemudian diikuti dengan pengalaman emosional yang melibatkan pemahaman perasaan bahagia atau tidak bahagia terhadap nilai tersebut. Menurut realisme, pengetahuan akan terbentuk melalui penggabungan stimulus dan respon tertentu menjadi satu kesatuan. Sementara menurut idealisme, pengetahuan muncul dari hubungan antara realitas individu dengan realitas yang lebih luas (*Filsafat 2016, 2016*).

Implementasi pengaruh filsafat realisme dalam sekolah-sekolah modern dapat dilihat dalam kurikulum yang menekankan studi ilmu-ilmu alam. Contohnya, siswa melakukan pengumpulan data melalui observasi, eksperimen, dan penjelajahan lapangan. Sebagai contoh dari kontribusi filsafat realisme, banyak sekolah menengah atas atau madrasah aliyah (SMA/MA) membuat jurusan IPA. Maka dari itu, dampak dari aliran filsafat realisme terlihat dalam psikologi belajar "behaviorisme". Pendekatan psikologi ini, sesuai dengan prinsip realisme, mengevaluasi perilaku siswa yang dapat diamati dan diukur. Hasil pembelajaran siswa berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan alam sebagai fondasi untuk pengembangan sains dan teknologi (Juanda, 2016).

Filsafat pendidikan materialisme menekankan pada pemikiran yang berlandaskan aspek material, bukan pada unsur spiritual atau supernatural. Materialisme klasik pertama kali diperkenalkan oleh Demokritos (460–360 SM) dan sering disebut sebagai atomisme. Pada abad ke-18, materialisme dikarakterisasikan oleh keyakinan bahwa realitas dapat dijelaskan melalui sifat-sifat yang mengalami perubahan gerak dalam ruang. Asumsi ini mencerminkan beberapa prinsip utama dalam pandangan materialisme.

Pertama, segala bidang ilmu seperti biologi, kimia, psikologi, fisika, sosiologi, dan ekonomi, jika dilihat dari perspektif fenomena materi yang memiliki hubungan kausal, dapat diklasifikasikan sebagai cabang ilmu mekanika. Kedua, konsepsi tentang jiwa (mind) dan seluruh aktivitasnya, termasuk berpikir dan memahami, dianggap sebagai hasil dari proses yang kompleks dalam otak, sistem saraf, atau organ tubuh lainnya. Ketiga, konsep tentang nilai dan tujuan, makna hidup, keindahan, serta kesenangan dianggap sebagai sekadar istilah atau simbol subjektif manusia yang merujuk pada situasi atau relasi fisik yang berbeda (*Filsafat 2016, 2016*).

Salah satu cabang materialisme yang memiliki pengaruh besar dan menjadi dasar pemikiran dalam filsafat pendidikan adalah positivisme. Positivisme berpendapat bahwa keberadaan suatu hal dapat dipastikan melalui kuantifikasi dan pengukuran. Prinsip dasar dari pandangan ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada harus dapat diamati dan diukur secara empiris. Dengan kata lain, fenomena yang dapat dilihat, disentuh, atau diukur dengan alat ilmiah dianggap nyata dan dapat dijadikan objek studi ilmiah. Sebaliknya, hal-hal yang tidak dapat diamati atau diukur dengan metode ilmiah dianggap

berada di luar jangkauan ilmu pengetahuan positif dan tidak dapat dianalisis secara ilmiah.

Prinsip ini merupakan inti dari pemikiran Auguste Comte, filsuf yang dikenal sebagai bapak positivisme. Comte menekankan bahwa pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui observasi empiris dan metode ilmiah. Ia sebagai pelopor aliran ini membatasi pengetahuan hanya pada fenomena yang dapat diamati secara nyata. Fakta-fakta empiris menjadi dasar dalam memahami dan mempelajari suatu fenomena. Thomas Hobbes, yang menganut paham positivisme materialis, berpendapat bahwa segala pengetahuan berawal dari pengalaman, termasuk pemahaman tentang prinsip-prinsip yang diperoleh dan dikukuhkan melalui pengalaman. Meskipun demikian, materialisme dan positivisme pada dasarnya belum mengembangkan konsep pendidikan secara eksplisit, melainkan lebih berfokus pada cara memahami realitas berdasarkan aspek material dan empiris.

Menurut Rasyidin dalam (Sadulloh, 2009) aliran positivisme sebagai bagian dari materialisme cenderung berfokus pada analisis tentang beberapa faktor yang memengaruhi usaha dan hasil pendidikan secara objektif. Positivisme mementingkan penerapan ilmu pengetahuan dalam pendidikan. Ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mempelajari pendidikan, khususnya dalam proses belajar-mengajar, didasarkan temuan dan penelitian ilmiah bidang psikologi, seperti psikologi behaviorisme (*Filsafat 2016*, 2016).

Para filsuf berminat untuk menyelidiki serta mengkaji prinsip, konsep serta pertanyaan esensial seputar pendidikan. Sejak profesi seperti filsuf pendidikan menjadi umum, para filsuf dan pendidik telah terlibat dalam perdebatan tentang pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan masa kini, seperti "Apa yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan? Siapa yang harus menjadi objek pendidikan? Apakah pendidikan harus mempertimbangkan keinginan dan kapasitas individu? Apa peran yang harus dimainkan oleh pemerintah dalam pendidikan?" Semua pertanyaan tersebut masih menjadi fokus diskusi hingga saat ini. Mengapa pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak pernah berakhir? Terutama, apa yang sebenarnya menjadi peran utama dari pendidikan? Siapa seharusnya menjadi subjek pendidikan dan bagaimana mereka harus dididik?.

Pendidik yang mengikuti pandangan Plato berpendapat bahwa semua anak seharusnya mendapatkan pendidikan yang setara setidaknya hingga usia 20 tahun. Plato percaya bahwa siswa harus dididik sesuai dengan kemampuan individu mereka, sehingga tidak semua siswa harus menerima pendidikan yang seragam. Di sisi lain, para pengikut Dewey percaya bahwa pendidikan harusnya diberikan kepada mereka yang tertarik atau membutuhkannya, atau kepada anak-anak yang orang tua mereka merasa perlu mendapatkan pendidikan. Pendekatan Dewey berbeda dari Plato, karena ia ingin

pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing anak didik. Dewey menentang pendekatan pendidikan memiliki hierarki (*Filsafat 2016, 2016*).

Materialisme, yang dipelopori oleh Demokritos dan Ludwig Feurbach, menganggap bahwa realitas sejati yaitu materi, bukan aspek spiritual, atau supernatural. Aliran filsafat materialism berpendapat, semua keberadaan berasal dari, memiliki sifat, dan hakikatnya adalah materi. Pemikiran materialisme tidak mengakui keberadaan Tuhan, dan jika ada, manusia yang mempercayainya dianggap terpinggirkan. Aliran materialisme mengesampingkan dimensi spiritual, tidak mengakui konsep-konsep seperti kitab suci, rasul, hari kiamat, malaikat, surga, dan neraka. Oleh karena itu, konsep-konsep seperti ibadah, doa, dosa, taubat, takwa, tawakal, dan sabar tidak diakui. Konsep-konsep seperti dosa dan taubat, neraka dan surga berasal dari ajaran agama. Jika seseorang ingin menghindari kompleksitas kehidupan yang disebabkan oleh masalah dosa dan neraka, mereka disarankan untuk meninggalkan agama. Karenanya, terdapat berbagai kritik terhadap filsafat ini

Kritik terhadap materialisme mencakup beberapa aspek mendasar yang menjadi perdebatan dalam filsafat. Materialisme menyatakan bahwa alam semesta muncul secara alami dari kekacauan. Namun, menurut Hegel, ketika kekacauan diatur, ia tidak lagi disebut sebagai kekacauan, melainkan menjadi suatu tatanan yang memiliki struktur. Selain itu, materialisme menjelaskan bahwa semua peristiwa diatur oleh hukum alam, tetapi pada kenyataannya, hukum alam tidak hanya bersifat material, melainkan juga memiliki dimensi spiritual. Pandangan ini menunjukkan keterbatasan materialisme dalam menjelaskan realitas secara menyeluruh.

Lebih lanjut, materialisme meyakini bahwa semua kejadian di dunia dan kehidupan berakar pada materi itu sendiri. Namun, argumen ini dapat ditafsirkan sebagai pengakuan terhadap keberadaan sumber yang lebih tinggi dari alam semesta, yaitu Tuhan. Dengan kata lain, materialisme gagal menjelaskan sepenuhnya asal-usul eksistensi tanpa mempertimbangkan aspek ketuhanan. Selain itu, materialisme tidak mampu memberikan penjelasan yang memadai terhadap peristiwa-peristiwa spiritual yang paling mendasar, yang dalam banyak tradisi filsafat dan agama dianggap sebagai bagian esensial dari kehidupan manusia (*Filsafat 2016, 2016*).

Dalam filsafat, berbagai aliran juga menyatakan bahwa tujuan hidup adalah mencapai kesenangan. Namun, kesenangan dalam konteks ini bukan sekadar pemuasan keinginan duniawi, melainkan diperoleh melalui pemahaman yang tepat mengenai nilai dari berbagai tujuan hidup. Etika yang dikembangkan oleh Plato didasarkan pada ajarannya tentang ide-ide. Dualisme dunia dalam teori pengetahuannya diterapkan dalam praktik kehidupan, di mana kehendak seseorang bergantung pada pandangannya terhadap

realitas. Dengan demikian, nilai dari kehendak seseorang ditentukan oleh bagaimana ia memandang kehidupan dan tujuannya.

Dalam konsep pemerintahan yang ideal, Plato menekankan bahwa tujuan utama dari pemerintahan yang benar adalah mendidik warga negara agar memiliki kebajikan. Untuk itu, ia membagi penduduk ke dalam tiga golongan utama. Golongan pertama, yaitu rakyat jelata, terdiri dari petani, pekerja, tukang, dan saudagar. Mereka bertugas memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi seluruh masyarakat. Golongan kedua adalah para penjaga atau "pembantu" dalam urusan negara, yang bertugas mempertahankan negara dari serangan musuh serta memastikan kepatuhan terhadap undang-undang. Golongan tertinggi adalah kelas penguasa atau filsuf, yang dipilih dari individu paling cakap dan terbaik dari kelas penjaga setelah melalui pendidikan serta pelatihan khusus. Tugas utama mereka adalah merumuskan undang-undang, mengawasi pelaksanaannya, serta memegang jabatan tertinggi dalam pemerintahan guna memastikan kesejahteraan negara dan masyarakat.

Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Modern

Perenialisme, diprakarsai oleh Robert Maynard Hutchins dan Ortimer Adler, adalah Aliran pendidikan muncul abad ke-20. Istilah "perenialisme" berasal dari "perennial" yang artinya keabadian, kekal, atau keberadaannya. Aliran ini lahir sebagai reaksi terhadap pendidikan progresif, yang menekankan perubahan dan inovasi. Perenialisme menentang pandangan progresivisme tersebut dan mengusulkan pendekatan yang lebih konservatif, dengan menghidupkan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi landasan kuat dalam pedoman hidup pada zaman kuno dan abad pertengahan.

Kaum perenialis dalam pendidikan meyakini bahwasannya di tengah ketidakpastian dan kekacauan dunia, tidak ada yang lebih bermanfaat daripada memiliki tujuan dari pendidikan yang jelas dan tingkah laku pendidik yang stabil. Mereka mempercayai bahwa pendidikan haruslah berfokus kepada kebudayaan ideal yang terbukti kuat dan kokoh. Bagi perenialis, pendidikan merupakan upaya untuk mengembalikan manusia ke keadaan yang lebih baik, sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan ideal (*Filsafat 2016, 2016*).

Perenialisme meyakini bahwa untuk mengatasi kekacauan saat ini, solusinya yaitu kembali pada beberapa prinsip umum yang telah terbukti. Mereka percaya bahwasannya realitas yang dihadapi yakni dunia dengan segala isinya. Menurut pandangan perenialisme, masalah nilai adalah masalah spiritual karena hakikat manusia terletak pada jiwa. Sesuatu dianggap indah jika dianggap baik. Esensialisme yaitu pendekatan pendidikan yang bertumpu pada beberapa nilai budaya yang sudah ada sejak awal perkembangan umat manusia (*Filsafat 2016, 2016*).

Aliran filsafat pendidikan progresivisme menegaskan bahwa tidak ada satu teori realitas yang bersifat universal dan berlaku umum. Para tokohnya, seperti George Axetelle, William O. Stanley, Ernest Bayley, Lawrence B. Thomas, dan Frederick C. Neff, berpendapat bahwa pengalaman bersifat dinamis, temporal, dan pluralistik, selalu berkembang melalui interaksi antara individu dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan. Dalam perspektif progresivisme, nilai-nilai tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan munculnya pengalaman baru. Oleh karena itu, fungsi utama pembelajaran adalah untuk meningkatkan taraf kehidupan sosial yang kompleks, dengan memberikan kesempatan kepada individu untuk beradaptasi dan berkontribusi terhadap perubahan zaman.

Aliran ini juga meyakini bahwa kurikulum yang baik harus bersifat eksperimental dan fleksibel, sehingga dapat disesuaikan kapan saja sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, progresivisme berpendapat bahwa pengetahuan yang dianggap benar pada suatu waktu mungkin tidak lagi relevan di masa depan. Oleh sebab itu, pendidikan seharusnya berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak didik, bukan hanya berfokus pada pendidik atau materi pelajaran semata.

Dalam dunia pendidikan abad ke-20, filsafat progresivisme telah memberikan kontribusi yang signifikan, terutama dalam menegaskan pentingnya kemerdekaan dan kebebasan dalam proses pembelajaran. Progresivisme menekankan bahwa siswa harus diberikan kebebasan, baik secara fisik maupun mental, agar dapat mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang mereka miliki tanpa hambatan dari pihak lain. Pendidikan yang otoriter ditolak oleh progresivisme, karena dianggap dapat meredam semangat belajar siswa serta menghambat kreativitas mereka.

Dengan demikian, progresivisme menaruh perhatian besar pada pengembangan potensi manusia yang memiliki kekuatan tertentu dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam pandangan aliran ini, manusia dipandang sebagai entitas biologis yang utuh, yang memiliki hak dan martabat sebagai subjek aktif dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan dalam perspektif progresivisme harus dirancang sedemikian rupa agar mampu membentuk individu yang kreatif, mandiri, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang dinamis dan terbuka terhadap perubahan (*Filsafat* 2016, 2016).

Rekonstruksionisme merupakan salah satu aliran filsafat pendidikan yang berkembang sebagai kelanjutan dari gerakan progresivisme. Tokoh-tokoh yang mewakili aliran ini antara lain Caroline Pratt, George Count, dan Harold Rugg. Aliran ini lahir dari keyakinan bahwa progresivisme terlalu berfokus pada masalah-masalah sosial yang terjadi pada masa kini, tanpa menawarkan solusi jangka panjang untuk perubahan sosial

yang lebih mendalam. Oleh karena itu, rekonstruksionisme bertujuan untuk membangun masyarakat baru yang lebih adil dan layak melalui pendidikan yang tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga transformatif.

Pendekatan yang digunakan oleh rekonstruksionisme menekankan pada perubahan struktur sosial yang lama dan membentuk tatanan kehidupan yang lebih modern. Pendidikan dalam perspektif ini tidak hanya bertugas untuk menyesuaikan individu dengan kondisi sosial yang ada, tetapi juga sebagai alat untuk merekonstruksi dan memperbarui nilai-nilai sosial yang dianggap tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, rekonstruksionisme menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama dalam menciptakan perubahan sosial yang progresif dan berkelanjutan.

Dalam prinsipnya, rekonstruksionisme memiliki kesamaan dengan perenialisme, terutama dalam hal pengakuan terhadap krisis kebudayaan modern. Keduanya menyoroti perlunya pembaruan nilai-nilai dan struktur sosial agar sesuai dengan perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, rekonstruksionisme berupaya untuk mendorong peserta didik agar tidak hanya menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga memiliki kesadaran kritis untuk mengubah dan memperbaiki masyarakat ke arah yang lebih baik (*Filsafat 2016, 2016*).

Kedua aliran, baik rekonstruksionisme maupun perenialisme, melihat bahwa kondisi saat ini ditandai oleh ketidakstabilan budaya, kekacauan, dan ketidakteraturan. Namun, prinsip-prinsip yang mereka anut tidaklah sama. Kedua aliran ini memiliki pandangan dan pendekatan yang berbeda dalam upaya memperbaiki budaya yang harmonis dalam kehidupan. Perenialisme memilih pendekatan yang berbeda, yaitu dengan mengembalikan ke budaya lama atau yang dikenal sebagai *regressive road culture* yang dianggap sebagai solusi yang paling ideal.

Rekonstruksionisme mengambil pendekatan dengan berusaha untuk mencapai konsensus luas terkait tujuan pokok dan paling tinggi dalam kehidupan manusia. Agar mencapai tujuan ini, rekonstruksionisme berusaha untuk mencapai kesepakatan di antara individu atau komunitas manusia, sehingga bisa mengatur kehidupan manusia dalam suatu struktur yang berdampak pada seluruh lingkungan mereka. Oleh sebab itu, menurut rekonstruksionisme, proses dan lembaga pendidikan dibutuhkan perombakan struktur yang telah sesuai dan membangun struktur baru dalam kehidupan budaya. Untuk mencapai tujuan ini, kerjasama antara manusia sangat diperlukan (*Filsafat 2016, 2016*).

Aliran filsafat pendidikan esensialisme merupakan suatu pemikiran yang menegaskan bahwa dunia ini diatur oleh suatu tatanan yang sempurna, yang mengendalikan seluruh isi dan keberadaannya tanpa cacat. Aliran ini dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti William C. Bagley, Thomas Briggs, Frederick Breed, dan Isac L.

Kandell. Esensialisme menekankan bahwa terdapat prinsip-prinsip mendasar yang bersifat universal dan tidak berubah, yang menjadi dasar dalam memahami dunia dan menjalani kehidupan.

Aliran esensialisme mendapatkan dukungan dari pandangan sistematis idealisme modern mengenai alam sebagai tempat manusia berada. Dalam perspektif ini, esensialisme menganggap bahwa alam semesta pada hakikatnya memiliki keteraturan yang melekat dan tidak dapat diabaikan. Selain itu, esensialisme juga diperkuat oleh idealisme subjektif, yang berpendapat bahwa realitas tidak hanya bersifat fisik tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Esensialisme meyakini bahwa alam semesta pada dasarnya merupakan manifestasi dari jiwa atau unsur spiritual. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada di dalamnya memiliki eksistensi yang nyata dalam makna spiritual. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, esensialisme berorientasi pada pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai esensial yang telah teruji oleh waktu, serta menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip fundamental yang membentuk peradaban manusia (*Filsafat 2016, 2016*).

Esensialisme menyatakan bahwasannya pendidikan haruslah didasarkan pada nilai-nilai yang sudah terbukti keberhasilannya, yang kuat dan berkelanjutan sepanjang masa. Esensialisme ada pada masa Renaissance dan memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan progresivisme. Perbedaan utamanya terletak pada pendekatan yang menekankan pada pendidikan yang kaku, terstruktur, dan kokoh, sementara progresivisme cenderung lebih fleksibel, terbuka terhadap perubahan, dan tidak terikat pada doktrin tertentu. Esensialisme percaya bahwasannya pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai yang jelas dan kekal, yang melakukan stabilitas dan mengutamakan nilai-nilai terpilih dengan jelas. Idealisme dan realisme merupakan aliran filsafat yang memberikan fondasi bagi esensialisme. Meskipun keduanya mendukung esensialisme, namun keduanya tetap mempertahankan identitas dan sifat khas mereka sendiri, tanpa menyatu menjadi satu (*Filsafat 2016, 2016*).

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan modern pada abad ke-18 hingga ke-20 muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi pada masa itu. Pada masa ini di erpa mengalami pencerahan tentang gagasan tentang rasionalitas, kebebasan, dan keadilan mulai berkembang. Pada masa ini Pencerahan menekankan pentingnya pengetahuan dan pemikiran rasional dalam memahami dunia.

Ruang lingkup filsafat pendidikan merupakan beberapa aspek yang berkaitan dengan manusia agar dapat memahami hakikat pendidikan, yang hubungan dengan pelaksanaan pendidikan yang baik dan benar serta tujuan pendidikan itu bisa tercapai

dengan baik pula. Dengan demikian, ruang lingkup filsafat pendidikan mencakup beberapa aspek terkait dengan usaha manusia agar paham esensi pendidikan itu sendiri, termasuk implementasi praktis pendidikan yang efektif serta bagaimana mencapai tujuan pendidikan dengan sukses.

Peran pendidikan dalam kehidupan manusia, terutama di era modern, diakui sebagai faktor penentu dalam mencapai prestasi dan produktivitas. Beberapa aspek kehidupan membutuhkan proses pendidikan, khususnya melalui institusi-institusi pendidikan formal seperti sekolah dan universitas. Namun, ruang lingkup pendidikan tidak hanya terbatas pada institusi formal tersebut. Di masyarakat secara keseluruhan, terjadi proses pendidikan yang berkembangnya kepribadian manusia. Dalam proses ini, lebih dikenal sebagai pendidikan informal, berlangsung sepanjang kehidupan seseorang

Madzhab dalam filsafat pendidikan secara umum yaitu Filsafat Pendidikan Idealisme, Filsafat Pendidikan Materialisme, Filsafat Pendidikan Pragmatisme, Filsafat Pendidikan Perennialisme dan Filsafat Pendidikan Esensialisme. Adapun aliran-aliran dalam filsafat pendidikan modern antara lain: Perennialisme, progresifisme, rekonstruktifisme, esensialisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, G. (2021). *Filsafat Kontemporer Diskursus Filsafat Barat Dan Islam*.
Amirudin. (2016). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut. *Al-Idarah*, 6, 4.
Baso, T. (2001). *Fungsi Filsafat Pendidikan Terhadap Ilmu Pendidikan, Ilmu dalam Perspektif (Cet.XV, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001)*, h. 1 1 54. 54–62.
Filsafat 2016. (2016).
Handayani, W., Kuswandi, D., Akbar, S., & Arifin, I. (2023). Pembelajaran Berbasis STEAM untuk Perkembangan Kognitif pada Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 770–778. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.390>
Hisarma Saragih, Stimson Hutagalung, Arin Tentrem Mawati Dina Chamidah, Muh. Fihris Khalik, Sahri, Paulina Wula Bonaraja Purba, Sri Rezeki Fransiska Purba, I. K. (2017). Filsafatpendidikannew. In *ResearchGate* (Issue october).
James W, Elston D, T. J. et al. (20 C.E.). Filsafat Pendidikan. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*.
Juanda, A. (2016). *Aliran-aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran (dari Yunani Kuno hingga Postmodern)*.
Kartini, Zahra, S., Permana, R. S., Sajida, I., Al-Qadri, M. S., Arsyad, R. Q., Qhintara, A. F., Mardiah, A., Dalimunthe, N. I., & Apsyara, T. (2023). Filsafat Barat dan Timur, Sejarah Filsafat dan Retorika Serta Teori Kebenaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30020–300026.
Maulida, A. (2018). Kompetensi Pendidik Dalam Perspektif M. Natsir. *Al-Fikri:Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 39–46.
Mubin, F. (2020). Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis. *Mengenal Filsafat Pendidikan*, 1–28.
Musakhir. (2021). Filsafat Modern, Ranaissance, Aliran Rasionalisme Dan Aliran Emperisme. *Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(1), 1–12.

- Pembelajaran, M., & Study, C. (2024). *Filsafat pendidikan*.
- Sidabutar, H., & Situmorang, Y. (2022). Relevansi Ilmu Filsafat bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 350–368. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.88>
- Temon Astawa, I. N. (2016). Teori - Teori Dalam Dunia Pendidikan Modern. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 67. <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i1.40>